

Pandangan Anggota Organisasi Dakwah di Kota Pangkalpinang mengenai Relasi antara Dakwah dan Demonstrasi: Perspektif Teori Rasionalitas Komunikatif

Basri

STAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia
basri@yahoo.com

Abstract

Tulisan ini difokuskan untuk menjelaskan relasi antara nilai dan aktifitas dakwah dengan kecenderungan demonstrasi sebagai instrumen dalam berdakwah. Adapun permasalahan utama kajian dalam tulisan ini pada dasarnya mengacu pada beberapa permasalahan terkait adanya perubahan paradigma dalam penyampaian pesan-pesan agama (dakwah) serta 'asumsi' memudarnya rasa kepercayaan kepada sistem hukum dan toleransi atas keragaman dan keberagaman. Kecenderungan dalam bentuk krisis kepercayaan ini dipahami sebagai salah satu potensi masalah yang mengancam keharmonisan hubungan antar umat beragama dan negara. Selanjutnya, dalam konteks perubahan sosial, demonstrasi bermuara dari gejala sosial yang acapkali berpangkal dari rasa ketidakpuasan sekelompok orang terhadap isu dan persoalan tertentu. Pada tingkatan yang lebih luas dan tinggi, ketidakpuasan ini dapat menyulut protes tidak hanya oleh sekelompok orang dari identitas dan afiliasi yang sama tetapi juga mungkin didukung oleh kelompok berbeda selama isu pemicunya dirasakan sama oleh kelompok-kelompok tersebut. Sejarah dinamika sosial dan peradaban masyarakat dan bangsa banyak ditandai dengan demonstrasi massal yang menggerakkan perubahan.

Kata kunci; *dakwah, demonstrasi, rasionalitas komunikatif*

Received: 03-10-2017; accepted: 14-11-2017; published: 02-12-2017

Citation: Basri, 'Pandangan Anggota Organisasi Dakwah di Pangkalpinang mengenai Relasi antara Dakwah dan Demonstrasi: Perspektif Teori Rasionalitas Komunikatif', *Mawa'izh*, vol. 8, no. 2 (2017), pp. 201-218.

A. Pendahuluan

alam kurun setahun terakhir tepatnya diakhir Desember 2016, khalayak nusantara disuguhkan dengan sejumlah aksi massa untuk menyuarakan aspirasi dalam kaitannya dengan berbagai konteks –politik, ekonomi dan ideologi-- dan dengan sejumlah agenda dan tuntutan. Salah satu alasan yang membuat aksi demonstrasi –yang sebelumnya sudah dianggap sangat biasa ini—menjadi sorotan adalah jumlah peserta unjuk rasa yang terbilang sangat banyak dan tempat berkumpul yang terkonsentrasi di jantung ibukota negara.¹ Selain itu, aksi tersebut diyakini melibatkan berbagai elemen organisasi Islam yang selama ini cenderung sulit untuk berjalan bersama, apalagi dalam satu forum untuk menyuarakan aspirasi yang homogen.

Selain jumlah peserta dan loyalitas agama yang tersirat dalam demonstrasi seperti di atas, ada pihak—setidaknya mereka yang ikut dalam demonstrasi— yang meyakini bahwa pengerahan massa dalam jumlah massif tersebut sebagai cara efektif menyuarakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam konteks ini, sebuah asumsi yang terbilang baru yang mengemuka adalah persepsi terhadap pentingnya nilai demonstrasi sebagai satu instrumen kongkrit dalam berdakwah, menegakkan kebaikan dan mencegah bahkan menghancurkan kemungkaran serta bagi penegasan identitas politik umat Islam² Di sisi lainnya, sejumlah orang menilai dengan kaca mata yang berbeda yaitu sebagai bentuk penekanan kekuatan yang baru (*pressing of power*) terhadap stabilitas dan kemajemukan kehidupan bernegara.³

¹ Peristiwa yang dimaksud adalah demonstrasi yang diprakarsai oleh berbagai elemen organisasi Islam dan dari berbagai daerah seperti FPI, HTI, HMI dan lain-lain pada tanggal 2 desember 2016, dihadiri sedikitnya tiga juta manusia yang terkonsentrasi di sekitar bundaran Hotel Indonesia di kota Jakarta dengan tuntutan terkait penodaan agama oleh tokoh penguasa/pemimpin. Demonstrasi oleh anggota organisasi keagamaan di sekitar Monumen Nasional yang terakhir terjadi diberi nama *Reuni 212* diklaim oleh sejumlah media dihadiri lebih dari tujuh juta orang.

² Abdul Basit mengatakan bahwa dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Dakwah harus bisa menjawab permasalahan umat yang juga semakin berkembang. Ini mengharuskan strategi dakwah berbanding lurus dengan permasalahan keberagamaan masyarakat. Ia menilai bahwa dakwah mempunyai kelemahan dalam strategi. (Lihat Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 3) Strategi yang digunakan para juru dakwah saat ini belum mampu menjawab tantangan secara holistik. Apalagi tantangan yang dihadapi umat saat ini sangat kompleks. Mulai dari tantangan kesenjangan ekonomi umat, masalah akhlak, keberagamaan simbolik, serta tantangan pendidikan umat yang masih terbelakang jika dibandingkan dengan umat-umat lain. Kuntowijoyo menganjurkan adanya pergeseran paradigma dakwah ke arah yang lebih konkret lihat Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. (Bandung: Mizan, 1997), p. 18-9.

³ Asumsi ini bermuara dari pandangan bahwa pengerahan massa dalam jumlah besar dan terkonsentrasi pada satu tempat dapat berpotensi mengganggu kepentingan, ketentraman dan ketertiban umum seperti pelaku usaha, pengguna jalan, anak sekolah dan pekerja sebagai dampaknya. Terkait dengan isu kebangsaan, pengerahan massa yang massif dianggap dapat mengancam nilai keberagaman. Adalah sebuah

Tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji munculnya beragam pandangan tersebut sehingga mengerucut pada pandangan atau pendapat tentang kemungkinan adanya relasi antara demonstrasi dan cara berdakwah. Deskripsi pendapat atau pandangan ini akan digali dari pelaku dakwah –yang dalam hal ini orang yang dipastikan sebagai peserta demonstrasi-- yang berasal dari organisasi dakwah yang berdomisili di kota Pangkalpinang.

Dengan kata lain, tulisan ini difokuskan untuk menjelaskan relasi antara nilai dan kerja dakwah dengan kecenderungan demonstrasi sebagai instrumen dalam berdakwah. Adapun permasalahan utama kajian ini pada dasarnya mengacu pada beberapa permasalahan terkait adanya perubahan paradigma dalam penyampaian pesan-pesan agama (dakwah) serta 'asumsi' memudarnya rasa kepercayaan kepada sistem hukum dan toleransi atas keberagaman. Kecenderungan dalam bentuk krisis kepercayaan ini dipahami sebagai salah satu potensi masalah yang mengancam keharmonisan hubungan antar umat beragama dan negara.

Disisi lain, dakwah sejatinya tidak saja terbatas pada da'i dan audien (*mad'u*), melainkan juga pada dimensi etika yang selaras dengan prinsip-prinsip etika qur'ani dan profetik yang harus mampu melindungi kepentingan semua orang, terlebih umat Islam. Sebagai sebuah strategi, sejatinya dakwah dimaksudkan untuk mengenalkan, mengajak, dan mempengaruhi pihak lain kepada kebaikan ajaran Islam dengan cara yang santun, sejuk dan damai tanpa pemaksaan, penekanan kehendak serta tidak menimbulkan kerugian pihak lain.

B. Konsepsi Keilmuan dan Ruang Lingkup Dakwah

Menelaah falsafah dakwah, Nur Syam yang mengutip Amrullah Ahmad menyatakan bahwa ada perbedaan pendapat di kalangan ilmuwan terhadap ruang lingkup ilmu. Ada yang menyatakan bahwa dakwah belum menjadi disiplin ilmu tersendiri karena perangkat keilmuannya belum terpenuhi, ada pula yang menyatakan bahwa dakwah telah menjadi disiplin ilmu, hanya saja masih dalam tarap pencarian

keniscayaan dan kesepakatan bahwa NKRI dibangun dengan semangat penghargaan dan pengakuan terhadap kebhinekaan dan Negara wajib melindungi nilai-nilai fundamental kebangsaan ini ini. *Show and pressing of power* oleh sekelompok orang dilihat sebagai manifestasi dari dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas.

metodologi.⁴ Namun dalam realitasnya, dakwah merupakan sebuah aktifitas yang memerlukan banyak pendekatan dalam disiplin ilmu, artinya ilmu dakwah tidak dapat berdiri sendiri tanpa pendekatan ilmu lain seperti komunikasi, ilmu budaya, dan ilmu sosial. Ilmu ekonomi, dan sebagainya.

Dalam praktiknya, komponen-komponen dakwah memiliki pendekatan cabang ilmu lain sebagai ilmu bantu seperti da'i, objek kajian dakwahnya adalah perilaku sosial, latar belakang sosiokultural, disiplin ilmu yang berkaitan adalah psikologi sosial, antropologi, sosiologi, etnografi, sosiologi agama, psikologi agama dan ilmu hukum. Pesan dakwah objek kajian dakwahnya berupa struktur dan isi materi dakwah, disiplin ilmu yang berkaitan adalah agama sosiolinguistik, psikolinguistik, psikologi, dan retorika. Sasaran dakwah, objek kajian dakwahnya berupa pelaku sosial, latar belakang sosiokultural, sosialisasi masalah sosial, disiplin ilmu yang berkaitan adalah psikologi sosial, sosiologi, *sosial planing*, *sosial change*, *communication*, etnografi, psikologi, sosiologi agama, ilmu politik. Media dakwah, objek kajian dakwahnya adalah *accessability effectiveness ownership*, dan ekonomi. Disiplin ilmu yang berkaitan adalah ilmu komunikasi, media analisis, dan ilmu ekonomi. Sedangkan efek dakwah objek kajiannya adalah perilaku individual, disiplin ilmu yang berkaitan adalah psikologi, sosiologi, dan ilmu-ilmu politik. Metode dakwah, objek kajiannya adalah metode hikmah, muadalah, perkataan yang santun dan lemah lembut, persuasi, edukasi, dan koreksi, disiplin ilmu yang berkaitan adalah komunikasi, ilmu pendidikan, dan sosial planing.⁵

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan dakwah bersifat dinamis dan sesuai dengan kebutuhan umat. Pada umumnya, metode yang diterapkan dalam dakwah adalah meliputi tiga prinsip. Ketiga prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip Kearifan atau Hikmah

Kearifan atau disebut dengan cara hikmah. Cara ini dapat juga disebut dengan cara yang bijaksana yang dapat ditafsirkan sebagai suatu cara pendekatan yang mengacu pada kearifan budaya sehingga orang lain tidak merasa tersingung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan

⁴ Nur Syam, *Filsafat Dakwah* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003), p. 11.

⁵ Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), p. 64.

masyarakat ke arah yang lebih baik dan sejahtera.⁶ Hikmah memiliki beragam pengertian yang diasumsikan oleh para ilmuwan dakwah diantaranya yaitu menurut Fathul Bahri, bahwa hikmah adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara persuasif dan mengandung tiga komponen unsur pokok, *pertama*, unsur ilmu yaitu ilmu shalih yang dapat memisahkan antara yang benar dan yang salah. *Kedua*, unsur jiwa yaitu menyatunya ilmu tersebut kedalam jiwa yang ahli hikmah. *Ketiga*, unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu kedalam jiwanya dan mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.⁷

Menurut Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei, hikmah berarti bijak, dan bijak memiliki makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi mitra dakwah.⁸ Pengertian di atas memberikan pemahaman bahwa metode hikmah merupakan metode yang menekankan terhadap kearifan, kelembutan dalam menyampaikan pesan dakwah. Sedangkan praktiknya taktik dari pada metode hikmah itu sender seperti halnya yang diasumsikan oleh Jalaludin Rahmat yang dikutip oleh Munzier Saputra dan Harjani Hefni bahwa dakwah yang diperintahkan dalam al-Qur'an adalah sunyi dari kekerasan, namun lembut, indah, dan santun. Hal ini dapat diwujudkan dengan ucapan-ucapan yang dapat menggugah hati nurani masyarakat atau mitra dakwah. perkataan-perkataan tersebut adalah *Pertama*, perkataan yang membekas pada jiwa. Perkataan ini disebut juga dengan komunikasi efektif. Dalam paradigma ilmu komunikasi memberikan penjelasan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila antara komunikan dan komunikator terjadi interaksi dan terdapat umpan balik atau *feedback*.⁹ Dengan demikian perkataan atau ucapan yang membekas pada jiwa merupakan salah satu bentuk upaya dari pada

⁶ Acep Aripudin, *Dakwah antar Budaya*, p. 46. Teknik hikmah dalam dakwah radikal dapat dilakukan dengan cara persuasif yang dapat mengubah perilaku khalayak baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Ucapan maupun perbuatan yang mendatangkan efek dalam komunikasi. Lihat Hari Oinas Kukkonen and Marja Harjuma, 'Persuasive Systems Design: Key Issues, Process Model, and System Features', *Article Communications of the Association for Information System*, vol. 24 (2009). Dalam dakwah penerapan metode baik hikmah maupun yang lain dapat dikatakan urgen apabila metode tersebut memiliki efek pada mad'u. Sebab Efek pada dasarnya adalah perubahan yang terjadi pada diri manusia akibat adanya komunikasi baik langsung maupun tidak langsung. Lihat Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Grasindo 2000), p. 39. Dengan demikian jika metode dakwah dapat mengena masyarakat da'i lebih selektif menggunakan media dalam dakwah. Hal ini diungkap pula dalam teori use ang grativication bahwa media memiliki fungsi dan kegunaan jika disuntikkan kepada khalayak. Lihat. Thomas E. Ruggiero, 'Uses and Gratifications Theory in the 21st Century', *Mass Communication and Society*, vol. 3 (2000).

⁷ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), p. 241.

⁸ Asep Muhyiddin, Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), p. 79.

⁹ Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*, p. 7.

komunikasi. Munzier Saputra dan Harjani Hefni yang mengutip pendapat Jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa makna perkataan yang membekas pada jiwa memiliki dua maksud. *Pertama*, adalah ucapan atau perkataan ini terjadi apabila da'i menyesuaikan perkataannya dengan sifat-sifat mad'u yang dihadapinya. *Kedua*, perkataan yang membekas pada jiwa terjadi apabila da'i menyentuh mad'u dengan hati dan pikirannya.¹⁰25 Perkataan *kedua* adalah Perkataan yang lembut. Disebut perkataan atau ucapan yang lembut adalah ucapan yang santun sesuai dengan etika. Perkataan yang lembut bukan berarti perkataan yang pelan atau ucapan yang jawabanya singkat. Namun perkataan lembut dalam hal ini adalah perkataannya yang mengandung daya tarik mad'udengan perkataan yang mengandung argumentasi logis dan tidak secara kasar.¹¹

Ketiga, Perkataan yang baik dan memberi manfaat. Menggunakan perkataan yang baik dan memberi manfaat maksudnya adalah ucapan yang baik tentunya ucapan atau perkataan yang bermanfaat, yang memberikan pengetahuan, memecahkan pemikiran yang menunjukkan pemecahan terhadap orang-orang yang lemah.¹² Perkataan *keempat* adalah perkataan yang dapat memberikan contoh dalam setiap yang dikatakan. Perkataan yang dapat memberi contoh terhadap persoalan yang diucapkan merupakan suri tauladan seperti halnya Nabi Muhammad Saw Muhammad yang disetiap ucapan dan perbuatan dapat dicontoh oleh umatnya. Seperti halnya menerapkan lima sifat Nabi Muhammad Saw yaitu, jujur, amanah, menyampaikan, dan dapat dipercaya.¹³

2. Prinsip Nasehat yang Baik

Nasehat yang baik atau *ma'ruf* selalu tercermin dalam dakwah. Sebab metode tersebut menghindarkan mad'u kepada sikap egois atau emosional.¹⁴ Ilyas Ismail, dan Priyo Hotman yang mengutip pendapat Salih Ibnu Abdullah Humaid. Mengungkapkan

¹⁰ Munzier Saputra & Hajarni Hefni, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2003), p. 168.

¹¹ Munzier Saputra & Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, p. 168. Dalam aplikasinya teknik ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori retorika yaitu seni dalam berbicara. Perkataan akan semakin indah manakalah dihiasi dengan seni berbicara. Kaitanya dengan dakwah retorika dakwah memiliki makna yaitu kepandaian menyampaikan ajaran Islam secara lisan guna terwujudnya situasi dan kondisi yang Islami. Lihat Ahmad Yani, *Bekal menjadi Khatib dan Mubaligh* (Jakarta: Gema Insani 2005), p. 15. Retorika juga merupakan seni untuk menciptakan estetika nilai-nilai kesopanan dalam berbicara. Lihat. Jennifer Emerling Bone, Cindy L. Griffin, T. M. Linda Scholz, "Beyond Traditional Conceptualizations of Rhetoric: Invitational Rhetoric and a Move toward Civility." *Western Journal of Communication*, vol. 72 (2008).

¹² Munzier Saputra, Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, p. 171. Perkataan yang memberi manfaat juga dikatakan perkataan yang dapat dijadikan sebagai pendidikan yang memerintahkan kepada kema'rufan. Lihat. Muhammad Shalih bin al-'Utsaimin, *Syarah dan Adap Menuntut Ilmu* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i 2005), p. 230.

¹³ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, p. 187.

¹⁴ *Ibid.*

bahwa nasehat merupakan cara yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan lemah lembut, dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan lembut.¹⁵

3. Prinsip Mujadalah

Mujadalah atau cara debat memiliki beberapa bentuk diantaranya adalah berbentuk dialog, tanya jawab, dan musyawarah. Prinsip ini merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih secara sinergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar mad'umenerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.¹⁶ Aplikasi dalam dakwah radikal, jika terdapat mad'u sukar meninggalkan bentuk-bentuk dakwah menyimpang, maka da'i dapat melakukan dengan cara musyawarah atau memberikan argumentasi yang logis.

Selain sejumlah prinsip tersebut, aktifitas dakwah tidak terlepas dengan adanya elemen metode, pendekatan, teknik, dan taktik dalam dakwah. Berbagai elemen tersebut merupakan hal yang pokok dalam pelaksanaannya. Pendekatan dakwah merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses dakwah. pendekatan merupakan langkah awal. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode, dan setiap metode membutuhkan teknik, yaitu cara yang lebih spesifik dan lebih oprasional. Selanjutnya setiap teknik membutuhkan taktik, yaitu cara yang lebih spesifik lagi dari pada taktik.¹⁷ Pendekatan dalam dakwah kultural merupakan pendekatan yang terfokus pada masyarakat kultur. Pendekatan dakwah tidak berorientasi pada satu pendekatan, namun pendekatan sudah mengalami banyak pengembangan. Beragam pendekatan dakwah tersebut diantaranya adalah pendekatan pendidikan, pendekatan budaya, pendekatan psikologi, pendekatan komunikasi.

Dalam prespektif sejarah, pendekatan dalam dakwah sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad seperti pendekatan personal, pendekatan personal Nabi Muhammad Saw adalah dakwah antar personal. Nabi Muhammad Saw menerima wahyu yang pertama

¹⁵ Ilyas Ismail & Priyo Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), p. 204.

¹⁶ Munzier Saputra & Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, p. 20.

¹⁷ Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, p. 347. W. Gulo mengutip Kerlinger menyatakan bahwa pendekatan adalah hal yang empiris dalam arti adanya penjelasan tentang fenomena-fenomena yang dilakukan berdasarkan suatu kenyataan yang realistis dan mengesampingkan semua hal yang bersifat metafisik. Lihat. W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo 2000), p. 15; Munzier Saputra & Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, p. 20.

kali, beliau langsung menyampaikan hal tersebut kepada keluarga dekatnya. Seperti Khadijah binti Khuwailid, Ali bin Abi Talib, Abu Bakar, Utsman bin Affan. Pendekatan pendidikan, Nabi Muhammad Saw memiliki tempat-tempat pendidikan sebagai tarbiyah bagi para sahabat dan umatnya seperti Dar al-Arqam tepat di mana Nabi Muhammad Saw menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Dar al-Quran secara bahasa mengandung makna rumah pembaca al-Qur'an, di mana tempat ini digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Kutub yang berada di kota Madinah tempat ini sebagai pusat pendidikan bagi anak-anak. Pendekatan penawaran, pendekatan tersebut dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw untuk mencari dukungan keamanan dari kabilah-kabilah yang diperlukan. Mengingat semenjak Nabi Muhammad berdakwah secara terbuka, orang-orang musyrik dari suku Quraisy selalu menerornya sehingga Nabi terasa terganggu dan terancam jiwanya.

Pendekatan dakwah dengan misi pengiriman da'i seperti ini dalam bahasa dakwah disebut dengan dakwah trasformatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang melakukan pengiriman tenaga da'i ke daerah-daerah di luar tempat tinggal Nabi saw untuk mengajarkan agama Islam. Seperti misi dakwah ke Yastrib, Nejed, Khaibar, Yaman, Najran, Makkah, Kuffah, Iraq, Syam. Pendekatan korespondensi atau disebut dengan Mukatabah yaitu pendekatan dakwah melalui surat menyurat. Nabi saw melakukan pendekatan tersebut dengan maksud tiga hal pokok yang ditulis dalam suratnya. *Pertama*, surat tersebut seruan untuk masuk Islam, dan ditujukan kepada para raja, kepala daerah, perorangan. *Kedua*, surat berisi aturan-aturan dalam Islam seperti zakat, sadaqah, dan sebagainya. *Suratsurat* tersebut ditujukan kepada orang-orang muslim yang masih memerlukan penjelasan dari Nabi. *Ketiga*, surat tersebut berisi tentang hal-hal yang wajib dikerjakan oleh orang non-muslim terhadap pemerintah Islam, seperti masalah jizyah atau iuran keamanan. Surat ini ditujukan kepada orang non-muslim yang telah membuat perjanjian damai dengan Nabi saw. Pendekatan diskusi atau mujadalah, dalam sejarah Nabi saw selalu melakukan dakwahnya dengan diskusi seperti diskusi dengan orang yahudi dan nashrani.¹⁸ Pendekatan dalam dakwah tidak terpaku pada pendekatan yang sudah ada, tetapi pendekatan dakwah dapat berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra dakwah.

¹⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), p. 126-207.

C. Demonstrasi sebagai Instrumen Komunikasi

Dalam Longman Dictionary of American English, kata demonstrasi yang diserap dari bahasa Inggris *demonstration* didefinisikan “*an even at which a lot of people meet to protest or support something or in public*”.¹⁹ Memakai definisi ini, sebuah demonstrasi oleh sekelompok atau banyak orang ditujukan untuk menyuarakan aspirasi untuk mendukung atau memprotes sesuatu.

Sepanjang perjalanan bangsa ini, demonstrasi umumnya dipelopori oleh mahasiswa namun berkembang serta diminati dan menjadi populer oleh berbagai kalangan mulai dari organisasi seperti anggota organisasi profesi, ideologi bahkan keagamaan. Kalangan mahasiswa menyebut cara penyampaian aspirasi ini dengan demo, penguasa menyebutnya dengan unjuk rasa. Unjuk rasa disebut sebagai komunikasi politik non konvensional. Aksi ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi kebijakan politik dan tindakan pemerintah apabila aktifitas lain –seperti kampanye, pemilu, dan berasosiasi dalam organisasi—tidak lagi dianggap berhasil dilakukan.²⁰

Selanjutnya, dalam konteks perubahan sosial, demonstrasi bermula dari gejolak sosial yang acapkali berpangkal dari rasa ketidakpuasan sekelompok orang. Pada tingkatan yang lebih luas dan tinggi, ketidakpuasan ini dapat menyulut protes tidak hanya oleh sekelompok orang dari identitas dan afiliasi yang sama tetapi juga mungkin didukung oleh kelompok berbeda selama isu pemicunya dirasakan sama oleh kelompok-kelompok tersebut. Sejarah dinamika sosial dan peradaban di banyak tempat terutama di daratan Eropa banyak ditandai dengan demonstrasi masif yang menggerakkan revolusi.

D. Tindakan Rasional Komunikatif

Terma tindakan rasional komunikatif mengacu kepada perspektif yang digunakan oleh Jurgen Habermas untuk menjelaskan kemampuan manusia dalam memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi yang dengannya manusia diyakini memperoleh pengetahuan moral dan kebaikan. Lebih lanjut, rasionalitas mendorong kemampuan manusia untuk mengetahui berbagai hal secara pasti karena dalam berkomunikasi manusia menggunakan rasionya untuk menghilangkan semua perbedaan. Sebesar

¹⁹ Longman Dictionary of American English-Pearson ESL, 2008, p. 268.

²⁰ Gabriel A. Almond, 1990, p. 46-7.

apapun perbedaan dalam bentuk pengalaman hidup dan kebudayaan, manusia diyakini memiliki satu hal yang sama yaitu bahasa, Selama manusia bersungguh-sungguh untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, bahasa sebagai sarana komunikasilah yang dapat menjembatani perbedaan lintas keyakinan dan identitas yang ada sehingga manusia bisa saling mengerti, memahami dan bekerjasama satu sama lain. Habermas, seperti halnya Max Weber, membagi dua tipe tindakan rasional, yaitu rasionalitas instrumental dan rasionalitas yang berorientasi nilai. Jenis pertama dijelaskan sebagai tindakan yang menitikberatkan kepada tercapainya efisiensi dalam kehidupan manusia, sedangkan rasionalitas kedua perilaku berorientasi kepada penggunaan akal sehat untuk menentukan apakah sebuah tindakan dianggap benar atau salah, baik atau buruk Akal sehat inilah yang disebutnya sebagai potensi untuk mencapai tujuan yang lebih mulia yaitu berbuat dan menjadi baik.²¹

Berangkat dari upaya awalnya untuk mendapatkan sebuah teori social dari epistemology yang menurutnya kurang memadai, teori Habermas berganti kepada *tindakan komunikatif* yang substansinya menawarkan pandangan untuk terbebas dari 'rasionalitas instrumental' atau 'sangkar besi birokrasi' dalam pandangan Weber. Bagi Habermas, kedua istilah tersebut diistilahkan dengan penjajahan dunia kehidupan oleh instrument kekuasaan, hokum, dan birokrasi yang membelenggu. Jalan keluar dari kondisi tersebut ada pada aksi atau tindakan 'rasionalitas komunikatif'²² yang mengandung sejumlah prinsip untuk 'situasi pembicaraan yang ideal'. Unsur-unsur pembicaraan yang ideal tersebut yaitu (1) kebebasan untuk terlibat dalam sebuah wacana, memeriksa klaim-klaim yang dipersoalkan, mengevaluasi keterangan, mengganti struktur konseptual yang tersedia, mengevaluasi setiap pembenaran, mengubah norma, mengkritisi kehendak politis, dan mempergunakan pembicaraan; (2) berorientasi untuk saling memahami antar partisipan yang terlibat dalam wacana serta

²¹ Lihat Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial (Introducing Social Theory)*, trans. by Achmad Fedyani Saifuddin, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), p. 232.

²² Dalam *the Theory of Communicative Action Vol. 1 Reason and the Rationalization of Society* (1984), Habermas menulis: "To begin with I shall keep to the cognitivist version of rationality defined exclusively with reference to the employment of descriptive knowledge. This concept can be developed in two different directions. If we start from the noncommunicative employment of knowledge in teleological action, we make a prior decision for the concept of cognitive-instrumental rationality that has ... deeply marked the self understanding of the modern era. ...on the other hand if we start from the communicative employment of propositional knowledge in assertions we make a prior decision for wider concept of rationality..... This concept of communicative rationality carries with it connotations based ultimately on the central experience of the unconstrained, unifying, consensus-bringing force of argumentative speech", p. 10.

menghormati hak-hak mereka sebagai mitra yang setara dan otonom; (3) keinginan untuk membahas masalah dan menghasilkan kesepakatan yang hanya didasarkan kepada argumentasi bukan berdasar kepada kekuasaan partisipan; (4) ketaatan kepada klaim validitas proses pembicaraan tentang kebenaran, legitimasi, keadilan dan pemahaman. Demokrasi dan kesetaraan tidak berakar dari kekuasaan dan dominasi tetapi dari perwujudan perilaku rasional dan pencapaian kesepakatan atau consensus yang didasarkan pada kebenaran secara rasional melalui cara berwacana.²³

Komunikasi dalam konteks seperti di atas dilukiskan oleh Habermas sebagai komunikasi yang tidak didasarkan kepada kekuasaan ideologis melainkan sebuah diskusi informative ilmiah. Unsur interaksi kritis semacam inilah yang menurut Habermas sebagai kemungkinan kongkrit bagi rasionalisasi kekuasaan dalam masyarakat saat ini. Rasionalisasi dimaksud disebutnya sebagai rasionalisasi praktis etis yang dalam substansi klasiknya berhubungan dengan etika yaitu ajaran hidup yang baik dan adil dalam masyarakat.²⁴

Habermas berkeyakinan bahwa kritik hanya akan berlangsung dengan landasan rasio komunikatif yang difahami sebagai praksis komunikasi atau tindakan komunikatif. Habermas menegaskan bahwa masyarakat pada hakekatnya komunikatif dan yang menentukan perubahan masyarakat bukanlah hanya bergantung kepada kekuatan teknologi atau produksi tetapi proses belajar yang berdimensi praktis-etis. Dalam rasio komunikatif, sikap mengobjektifkan lah yang menjadikan subjek pengetahuan memandang dirinya sebagai entitas dunia luar yang tidak lagi istimewa. Rasio tersebut tidak berasimilasi dengan kekuasaan. Dengan kata lain, rasio yang berlandaskan pada subjek dapat dihilangkan dengan intersubjektivitas rasio komunikatif.²⁵

Dalam bukunya *The Theory of Communicative Action*, Habermas menyebutkan empat macam klaim. *Pertama*, kesepakatan antara dunia ilmiah dan objektif yang berarti pencapaian klaim kebenaran; *kedua*, kesepakatan tentang pelaksanaan norma-norma dalam dunia social

²³ Lihat dalam Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers of Education, from Piaget to Present*, London: 2001, juga

²⁴ Ajat Sudrajat, Teori Kritis dengan Paradigma Kritis, *Prodi Ilmu Sejarah UNY*, p. 5 juga F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), p. 34. Mengutip Ansori, melalui rasionalitas komunikatifnya, Habermas menyebutkan tiga jenis kepentingan dalam masyarakat. *Pertama*, kepentingan teknis; *kedua*, kepentingan interaksi; dan *ketiga*, kepentingan kekuasaan. Pertentangan antar kepentingan ini hanya dapat diselesaikan dengan cara yang tanpa dominasi melalui perdebatan rasional di ruang publik, yang di dalamnya setiap anggota masyarakat berhak dan bebas berpartisipasi untuk mewujudkan konsensus dan menemukan solusi bagi permasalahan.

²⁵ *Ibid.*

yang menghasilkan klaim ketepatan; *ketiga*, kesepakatan tentang kesesuaian antara dunia batiniah dan ekspresi seseorang yang mewujudkan klaim autentisitas atau kejujuran; dan *keempat*, kesepakatan atas semua klaim tersebut secara keseluruhan yang berarti pencapaian klaim komprehensibilitas. Sebuah komunikasi yang efektif harus berdasar dan menyasar klaim keempat ini sehingga layak disebut memiliki kompetensi komunikatif.²⁶

Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang menyuarakan kritik melalui kekerasan tetapi menyuarakan argumentasi. Habermas membagi argumentasi ini ke dalam dua kategori yaitu perbincangan (*discourse*) dan kritik. Perbincangan hanya mungkin diwujudkan melalui konsensus atau kesepakatan. Meskipun demikian, sebuah komunikasi dapat terhalang oleh konsensus, karenanya ia tidak dapat diandalkan. Oleh karenanya, habermas mengedepankan pentingnya kritik baik yang sifatnya estetis maupun terapeutis, yaitu kritik yang berlandaskan penghayatan dunia batiniah dan keinginan untuk menguak penipuan diri masing-masing pihak partisipan yang berkomunikasi.²⁷

Dalam komunikasi seperti itulah, para partisipan diyakini mampu melaksanakan komunikasi yang memuaskan semua pihak. Partisipan ingin membuat lawan bicaranya memahami maksud dan keinginannya dengan berupaya mencapai apa yang diinginkannya sebagai klaim kesahihan sehingga akan mungkin diterima tanpa pemaksaan dan dijadikan sebagai konsensus.²⁸

E. Pandangan Partisipan Demonstrasi terhadap Relasi Demonstrasi dan Dakwah

Menelisik jawaban mayoritas informan, esensi dan relasi demonstrasi bagi dakwah oleh organisasi, kelompok, atau perwakilan agama dan organisasi diurai sebagai berikut:

1. Demo sebagai instrumen kongkrit penyampaian aspirasi yang sah dan halal

Demonstrasi dianggap sebagai sebuah bentuk kongkrit penyampaian aspirasi, keinginan dan tuntutan. Aspirasi yang disampaikan dalam even ini secara khusus terhubung dengan keyakinan atau agama yang dianut. Menyuarakan, menjaga dan memperjuangkan nilai, pesan dan kesucian agama merupakan kewajiban yang inheren

²⁶ Ajat Sudrajat, *Ibid.*

²⁷ Lihat Juga Gerben Heitink, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing company), p. 136-17.

²⁸ Ajat Sudrajat, *Jurgen Habermas*, p. 6.

pada setiap penganut keyakinan atau agama. Dengan kata lain, jargon 'menegakkan kebaikan dan menghancurkan kemungkaran; menjadi legitimasi sekaligus pembuktian kesungguhan untuk keyakinan atau agama yang dianut.

Dalam konteks tersebut, demonstrasi kemudian dianggap wajar, sah dan *halal* untuk dilakukan karena merupakan hak setiap orang sebagai penganut keyakinan atau agama, baik secara personal maupun kolektif. Demonstrasi diyakini sebagai hak asasi warga negara yang secara eksplisit dilindungi dan dijamin oleh undang-undang dasar. Selain itu, apabila selama ini demonstrasi dianggap lebih banyak dilakukan oleh kalangan mahasiswa, warga kebanyakan, dan sekelompok orang dari kelompok profesi seperti guru, buruh dan pedagang, maka demonstrasi yang akhir-akhir ini kerap dilakukan oleh mereka yang berasal dari organisasi yang berafiliasi dengan identitas agama, baik nama maupun ideologinya.

2. Demo sebagai peneguhan identitas serta pembuktian loyalitas.

Terwujudnya demonstrasi oleh organisasi keagamaan Islam yang pada akhirnya populer disebut demonstrasi 212 melibatkan partisipan dari berbagai diferensiasi organisasi dan ideologi. Demonstrasi ini menguatkan persepsi tentang masih memungkinkannya umat Islam terutama yang berada di berbagai daerah di Indonesia untuk bersatu dan bergerak bersama dalam satu mobilisasi menuju satu wilayah di ibukota untuk mengusung tujuan yang sama. Demonstrasi kemudian dijadikan ajang mengokohkan identitas sebagai umat yang satu dan bersatu tanpa harus mempersoalkan lagi perbedaan substantif antar kelompok seperti asal-usul organisasi, orientasi politik dan afiliasi.

Selain itu, ada motivasi lain yang kemudian mengemuka yaitu menguatnya loyalitas yang muncul dari kewajiban untuk mempertahankan kesucian dan kemurnian ajaran serta simbol agama yang dianggap telah dicemari bahkan dinodai oleh oknum perseorangan. Loyalitas ini semakin menguat seiring pihak yang dianggap harus didemo -- dan dianggap sebagai musuh bersama-- berada pada *kualitas dan koneksitas yang kuat*²⁹ sehingga harus dilawan secara bersama-sama sehingga kualitas perlawanan akan

²⁹ Oknum yang dianggap sebagai musuh bersama ini saat itu 'kebetulan' masih aktif menjabat sebagai gubernur dan berasal dari keyakinan berbeda. Dalam sebuah peristiwa tanya jawab untuk kunjungan kerjanya, ia mengurai pendapatnya dengan mengutip atau menggunakan ayat suci al-Qur'an. Ujaran atau bahasa dalam penyampaian pendapat oknum inilah yang kemungkinan dianggap keliru bahkan menyalahgunakan, memprovokasi dan menodai kitab suci tersebut. Dalam persidangan untuk kasus ini,

setara. Apabila niat sudah sama, identitas sudah satu dan kekuatan telah berpadu, musuh yang kuat sekalipun diyakini akan mudah ditaklukkan.

3. *Demo sebagai pembuktian eksistensi kelompok atau organisasi*

Melihat latar belakang peserta demonstrasi yang beragam, ada keunikan yang memberi warna kontras bahkan kontradiktif dengan semangat penyatuan identitas dan loyalitas bersama yang muncul ke permukaan. Keunikan itu termanifestasi dalam simbol bendera yang beraneka yang terus dikibarkan dalam riak dan even demonstrasi. Meskipun terlihat berbaur dan berinteraksi dengan sesama peserta demo, pengibaran aneka bendera oleh sejumlah organisasi (keagamaan, sosial, kemahasiswaan dan politik) ini sangat kuat dianggap sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi mereka. Pengibaran bendera identitas tersebut menjadi penting antara lain karena masing-masing organisasi akan dianggap bagian dari pelaku sejarah pergerakan sekaligus perjuangan untuk organisasi, agama dan negara. Dengan kata lain bendera merupakan simbol yang digunakan organisasi untuk unjuk gigi bahwa mereka tetap ada karena dalam pandangan dan alasan tertentu sejumlah organisasi cenderung dianggap masyarakat luas sebagai organisasi yang keberadaan, sepak terjang dan aktifitasnya dipersoalkan bahkan sepatutnya dibubarkan. Bendera organisasi yang diusung dalam Demonstrasi kemudian dinisbatkan sebagai jawaban untuk pembuktian eksistensi organisasi menghadapi berbagai prasangka, tuduhan atau ancaman.

4. *Demo sebagai power pressing dan warnng alarm kepada pihak penguasa, oknum dan institusi terkait yang disasar.*

Seiring dengan penegasan identitas dan pembuktian eksistensi kelompok atau organisasi seperti dijelaskan sebelumnya, demonstrasi bagi sekelompok organisasi dan lembaga merupakan instrumen untuk menyuarakan kritik dan tekanan kepada pemerintah dan penguasa yang terkait dengan masalah yang dipersoalkan. Kritik dan tekanan seperti ini dianggap penting untuk segera disampaikan karena kuat dugaan akan adanya resistensi serta dukungan 'oknum' dari pihak pemerintah dan politik untuk melindungi perorangan atau pihak yang didemo. Tekanan seperti ini seringkali dianggap efektif karena sejumlah alasan yaitu: *pertama*, baik rencana maupun peristiwa demonstrasi memunculkan respon dan perhatian berbagai pihak terutama pihak

baik pihak penggugat maupun pihak terdakwa mendatangkan sejumlah pakar bahasa dan komunikasi untuk memberi penjelasan terkait ujaran tersebut.

pemerintah dan penguasa; *kedua*, banyaknya massa yang ikut demonstrasi dan keinginan untuk mengadakan demonstrasi dalam jumlah peserta yang lebih banyak diyakini akan memberi pengaruh kepada pilihan pemerintah dan penguasa dalam penyelesaian kasus terutama karena alasan ketertiban dan keamanan nasional. Ada keyakinan yang kuat bahwa baik rencana demonstrasi susulan maupun pelaksanaan demonstrasi menjadikan sejumlah pihak 'melemah' dan 'akan mengikuti atau memenuhi' tuntutan pendemo.

F. Rasionalisasi Demonstrasi dalam Konteks Dakwah

Adalah sebuah keniscayaan jika umat dengan berbagai latar belakang yang beragam ideologi, mazhab, dan tujuan sulit untuk bertemu, berkumpul serta bergerak serentak dalam satu tempat tertentu. Andai pun ada, pertemuan dengan jumlah peserta yang massif biasanya hanya dihadiri oleh peserta dari kalangan sendiri seperti dalam muktamar, rapat kerja nasional atau kegiatan lain sejenisnya oleh satu organisasi. Berbeda dengan keniscayaan ini, adalah kemudian sangat wajar jika Demonstrasi dianggap sebagai ajang silaturahmi massal umat. Dengan kata lain, Umat Islam dengan berbagai identitas dan afiliasi secara sadar dan 'sukarela' bertemu secara bersamaan sehingga menghasilkan kumpulan massa dan umat dalam jumlah besar.

Demo sebagai instrumen dakwah yang populer dan efektif karena dibackup oleh pemanfaatan media sosial. Kepopuleran demonstrasi antara lain terindikasi oleh gencarnya pemberitaan dan semakin meningkatnya jumlah partisipan yang ikut serta. Momentum pertemuan atau silaturahmi massal umat tersebut sepertinya lebih mudah terealisasi karena informasi tentang himbuan berpartisipasi dan waktu pelaksanaan demonstrasi disebarluaskan secara massif melalui berbagai media sosial. Dinamika informasi dimaksud semakin mudah diterima dan diikuti karena dukungan pemberitaan oleh media cetak dan elektronik, baik lokal maupun nasional.

Dalam pandangan yang relatif berbeda, demonstrasi yang terlaksana dianggap oleh pesertanya sebagai bentuk kongkrit dari dakwah. Dalam konteks ini, demonstrasi tidak bertentangan bahkan selaras atau sesuai dengan tujuan dakwah Islam yaitu menyuarakan/ menegaskan kebenaran dan mencegah/ menghancurkan kejahatan. Apa yang disuarakan dalam demonstrasi merupakan upaya merealisasikan tujuan dakwah tersebut. Siapapun yang menjadi sasaran demonstrasi dianggap 'telah' melakukan keburukan/ kejahatan yang wajib untuk diingatkan dan dikoreksi sehingga dapat kembali kepada kebaikan. Selain itu, demonstrasi masih dianggap sebagai dakwah *bi al-*

hikmah dan *bi al-hal*. Disebut *bi al hikmah* karena kritik yang termanifestasi dalam tuntutan demo sebagai nasehat sekaligus pengingat bagi pihak yang digugat untuk berubah sehingga tetap konsisten kepada kebaikan, kejujuran dan keadilan sesuai dengan tuntunan agama. Berikutnya, disebut sebagai *dakwah bi al-hal* karena demonstrasi merupakan bentuk nyata kewajiban umat untuk mempertahankan kesucian, kemurnian dan kebenaran ajaran agama. Dalam orasi, pihak-pihak yang disasar secara tidak langsung untuk berdebat dan memberikan respon. Pada kualifikasi yang lebih kongkrit, tuntutan yang disuarakan menghendaki diberikannya sanksi bagi oknum pelaku penodaan atau penistaan agama.

Selanjutnya, partisipan menganggap demonstrasi sebagai realisasi semangat *ta'awun* atau semangat saling tolong menolong sesama umat. Umat, sesuai keyakinan dan pandangan peserta demo, wajib untuk bekerjasama dan saling menolong dalam kebaikan dan diharamkan untuk melakukan kerjasama dalam keburukan. Demonstrasi kemudian dianggap sebagai sarana *ta'awun* dalam kebaikan dan takwa sekaligus kerjasama mencegah/meruntuhkan dosa dan kebatilan.

Isu dan tuduhan terhadap umat Islam sebagai umat yang terkait bahkan menjadi peyokong dan pelopor terorisme menjadi penguat munculnya sejumlah demonstrasi oleh organisasi keagamaan Islam. Tudingan tersebut dianggap menyudutkan dan mendeskriminasi umat Islam secara keseluruhan. Dengan demikian, momentum demo dijadikan sebagai wadah pembuktian bahwa umat Islam dalam jumlah yang masif sekalipun dapat menjaga ketenteraman dan ketertiban, jauh dari tindakan dan perilaku anarkis apalagi menjadi sponsor terorisme. Meski diakui bahwa tindakan teroris seperti pengeboman, penusukan, dan penyerangan di berbagai tempat baik di dalam maupun luar negeri dimana pelakunya sering membawa atribut Islam, peserta demo menolak dengan tegas kaitan antara Islam dan terorisme. Ungkapan, tudingan bahkan tuduhan semacam itu dianggap sebagai cara lama dalam bentuk baru yang selalu digunakan musuh untuk menyudutkan dan merendahkan Islam dan pemeluknya sejak dulu.

G. Penutup

Esensi demonstrasi bagi individu, kelompok dan perwakilan organisasi dakwah adalah instrumen kongkrit dan efektif untuk penyampaian aspirasi yang sah dan halal, sarana peneguhan identitas dan pembuktian loyalitas, instrumen pembuktian eksistensi kelompok atau organisasi, serta sebagai wadah bagi terealisasinya kritik atas

anggapan dan kebijakan –baik di tingkat, lokal, nasional maupun global— yang diskriminatif terhadap umat dan agama Islam.

Esensi yang bersumber dari pandangan tersebut kemudian dapat dianggap sebagai rasionalisasi terhadap demonstrasi. Rasionalisasi ini kemudian menghasilkan deskripsi yang lebih spesifik dari partisipan demonstrasi bahwa demonstrasi kemudian dianggap sebagai instrumen bagi gerakan dakwah --yang populer, *trending* dan efektif— antara lain karena *diback up* oleh media massa dan media sosial serta menghasilkan respons langsung yang diinginkan.

Rasionalitas instrumental dalam demonstrasi terindikasi dari anggapan bahwa demonstrasi merupakan instrumen untuk penyampaian aspirasi, bargaining bahkan warning kepada penguasa atau pemerintah. Terakhir, rasionalitas berorientasi nilai dalam demonstrasi dalam pandangan peserta demonstrasi termanifestasi melalui keyakinan bahwa demonstrasi memberi manfaat untuk memperjuangkan kebaikan, kebenaran, memperjuangkan kesucian ajaran agama, serta membela kitab suci dan umat Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press dan Pustaka Pelajar, 2006.
- Ahmad Yani, *Bekal menjadi Khatib dan Mubaligh*, Jakarta: Gema Insani 2005.
- Ajat Sudrajat, *Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan Paradigma Kritis*, Pdf file Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY.
- Ajat Sudrajat, *Teori Kritis dengan Paradigma Kritis, Prodi Ilmu Sejarah UNY Pdf*.
- Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Ansori, *Komunika*, Jurnal Dakwah STAIN Purwokerto, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2009.
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Gerben Heitink, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Hari Oinas Kukkonen and Marja Harjuma, "Persuasive Systems Design: Key Issues, Process Model, and System Features.
- Ilyas Ismail dan Priyo Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Jennifer Emerling Bone, Cindy L. Griffin, T. M. Linda Scholz, "Beyond Traditional Conceptualizations of Rhetoric: Invitational Rhetoric and a Move toward Civility." *Western Journal of Communication*, 72, 2008.
- Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers of Education, from Piaget to Present*, London: 2001.
- Jurgen Habermas, *The Theory of Communicative Action Vol. 1 Reason and the Rationalization of Society*, 1984.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Longman Dictionary of American English-Pearson ESL, 2008.
- Muhammad Shalih bin al-'Utsaimin, *Syarah dan Adap Menuntut Ilmu*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 2005.
- Munzier Saputra dan Hajarni Hefni, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nur Syam, *Filsafat Dakwah*, Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2003.
- Onong Uchjana Efendy, *Dinamika Komunikasi*.
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial (Introducing Social Theory)*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Thomas E. Ruggiero, *Uses and Gratifications Theory in the 21st Century*, *Mass Communication and Society* 3, 2000.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2000.